

**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
TERHADAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Untuk
Melakukan Penelitian Skripsi Dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh
HASTIKA S
19 0201 0160

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
TERHADAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Untuk
Melakukan Penelitian Skripsi Dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



HASTIKA S
19 0201 0160

Pembimbing

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hastika
NIM : 1902010160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan ataupun kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Hastika S
NIM. 1902010160

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo, yang ditulis oleh Hastika S Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902010160, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 13 September 2023 bertepatan dengan 27 Shaffar 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 25 September 2023

- TIM PENGUJI**
1. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. Ketua Sidang ()
 2. Dr. H. Hisbullah, M.Ag. Penguji I ()
 3. Drs. H. Mulya Nurhidayah, M.Pd. Penguji II ()
 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing I ()
 5. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd. Pembimbing II ()

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga penelitidapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw kepada para keluarga, sahabat, serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan Manajemen pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitiskripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari banyak pihak walaupun penelitiskripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penelitimenyampaikn ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada :

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Hj. Nursaeni, M.Pd., selaku Wakil Dekan I, Alia Lestari, M.Si., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Bapak Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj St Marwiyah, M.Ag., dan Eka Poppi Hutahni, S.Pd.I, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penelitiselama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan literatur penelitian.
7. Bapak Dr. Mardi Takwim, M.H.I selaku kepala Unit Ma'had al-Jami'ah IAIN Palopo yang memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penelitiselama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMAN 4 Palopo, beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

10. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Sirajuddin dan ibu Hasmawati, yang telah mengabdikan jiwa dan raganya demi mengasuh dan mendidik penelidengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga saat ini, dan segala yang diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang tak henti-hentinya memberikan motivasi serta membantu saya dalam mencapai apa yang ingin saya wujudkan. Semoga Allah senantiasa mengumpulkan kita kelak dalam surga-Nya.

11. Kepada sahabat saya Nurdila, yang selama ini memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi.

12. Kepada semua teman-teman seperjuangan KKN, PLP I dan II mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo Angkatan 2018 IMMawati, IMMawati serta semua teman kelas PAI E 2019 yang selama ini membantu memberikan semangat dan dorongan motivasi, selalu memberikan saran dalam penyusunan Skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin.

Palopo, 31 Juli 2023

Hastika S
NIM. 1902010160

PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Sad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Sa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	،	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauła* bukan *hawła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَجِّنَا : najjaânâ

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعِمُّ : nu'îmâ

عُدُّوْ : 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (سي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : alî (bukan 'aliyy) atau 'alî

عَرَسِيٌّ : arasi (bukan 'arasyyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukanasy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>bukanaz-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٍ	: <i>syai'ur</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafaz Aljalâlah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*
بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut di kenali ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= Subhana Wa Ta'ala
saw	= Shallallahu'alaihi Wasallam
A.s	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijriah
HR	= Hadis Riwayat
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (Untuk Orang Yang Masih Hidup Saja)
W	= Wafat Tahun
Q.S./...:4	= QS Al-Baqarah/2:4 Atau QS Ali 'Imran/3:4



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	3
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	4
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	Error!
Bookmark not defined.	
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori	13
C. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Definisi Istilah.....	42

D. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
E. Data dan Sumber Data penelitian.....	44
1. Sumber data primer	44
F. Teknik pengumpulan data	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Pemeriksaan Kabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
---------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 (Q.S Al- Hujarat/49:13).....	4
Kutipan Ayat 2(Q.S Al Baqarah /2 : 129).....	20
Kutipan Ayat 3 (Q.S Al An'am/6:108).....	28
Kutipan Ayat 4 (Q.S Al-Maidah/5:48).....	33



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan.....	11
Tabel 4. 1 Nama Nama Kepala Sekolah Sman 4 Palopo	53
Tabel 4. 2 Profil Sekolah.....	53
Tabel 4.3 Guru PNS di SMAN 4 Palopo	56
Tabel 4. 4 Guru Non PNS di SMAN 4 Palopo.....	57
Tabel 4. 5 Tenaga kependidikan	58
Tabel 4. 6 Jumlah peserta didik berdasarkan kelas	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 39



ABSTRAK

Hastika S, 2023. “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Di bimbing oleh St Marwiyah dan Eka Poppi Hutami

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih selama ini masih ada yang belum terlaksana. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam masih sebatas pengajar dalam memberikan pelayanan kepada siswa menggunakan metode ceramah yang belum terintegrasikan dengan keadaan siswa yang multikultural. Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam telah memberi *uswatun hasanah* tetapi belum maksimal dalam konsistensinya. Sehingga masih perlu pembenahan yang memaksimalkan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih dan pembimbing dalam memperhatikan perbedaan individual siswa di lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural, dan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 4 palopo, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, adapun pemeriksaan keabsahan data yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Berdasarkan hasil penelitian, di sikap toleransi siswa kelas XI sudah cukup baik, ada beberapa sikap toleransi yang dilakukan oleh siswa yaitu, menghargai teman, tidak memilih- pilih teman, tidak melakukan *bullying*. (2) Menunjukkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI SMA Negeri 4 palopo, sudah cukup baik. Dan beberapa kontribusinya seperti, menanamkan sikap toleransi, menanamkan sikap *No rasis*, dan pendidikan dan pembelajaran. (2) Adapun faktor pendukung yang peneliti dapatkan adalah fasilitas ruang ibadah, guru dari berbagai Agama, dan buku pendukung. Kemudian faktor penghambat yang peneliti temukan adalah kepribadian guru, kepribadian siswa dan orang tua yang menuntut penambahan jam pelajaran Agama.

Kata Kunci : Kontibusi Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural, Toleransi Siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik siswa menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak siswa tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak siswa dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of value*, memindahkan sejumlah nilai kepada siswa.¹

Negara Indonesia sejak awal memiliki tantangan berupa multikulturalisme. Tidak hanya multi budaya dan multi suku tetap juga multi agama. Karena sejak awal kemajemukannya menjadi penghuni pulau pulau yang kini mengatas namakan daerah sebagai bangsa indonesia.. Bangsa Indonesia menganut filosofis “Bhineka Tunggal Ika” yang bertujuan menyatukan perbedaan tanpa menghanguskan salah satu diantaranya. Artinya meskipun beda adat, suku, dan agama tetap terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh.

Keagamaan dan kesatuan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, keduanya bagai dua sisi mata uang, seperti termaktub dalam *Bhineka*

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h 9.

Tunggal Ika. hal ini membuka ruang ekspedisi yang sangat luas dan menarik mengenai bagaimana menemukan keseimbangan dialektis antara kutub keberagaman dan kesatuan, maka keberagaman pun akan hilang tercerai berai tanpa ikatan yang mempersatukan, sebaliknya hanya menekankan kesatuan, maka apa yang terjadi bukanlah keseragaman, melainkan penyeragaman.²

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengukur kualitas kemajuan Negara . jika suatu Negara memiliki keinginan untuk ditempatkan pada tataran pergaulan dunia yang bermartabat, maju, dan modern, maka yang dilakukan pertama kalinya adalah pengembangan pendidikan dengan segala inovasinya yang memiliki relevansi dan daya saing bagi seluruh anak bangsa. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang mengungkapkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan seluruh potensi siswa supaya menjadi manusia beriman bertakwa, berperilaku mulia, sehat, cakap mandiri, berilmu, kreatif, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk itu sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala gejala dan masalah masalah sosial

²Eni Puji Utami, Dkk, *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia (konstruksi Identitas dan Eksklusi Sosial)* (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies),2018), h 13.

³Nurjaman Asep, “*Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure*”, (Jawa Barat, Adab(CV.Adanu Abimata) : 2020), h 1-2.

yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasikan baik secara substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Sementara itu, proses pendidikan tak lepas dari peran guru sebagai figur utama yang dapat memberi teladan bagi siswa. Proses pembentukan karakter manusia guru dalam menahkodai jalannya pembelajaran. Sehingga hal itu, pendidikan juga semestinya mengusung pembelajaran yang dapat menciptakan kebiasaan baru, dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa. Sehingga pendidikan agama yang berwawasan multikultural dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengembangkan karakter siswa yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Isu mengenai pendidikan multikulturalisme sebenarnya bukanlah sesuatu yang kontemporer. Bahkan isu tersebut sudah mulai beberapa dekade lalu. Demikian pula gagasan yang mengungkap pentingnya pendidikan multikultural. Gagasan ini dapat ditelusuri secara historis dari gerakan hak sipil (*Civil Right Movements*). Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan multikultural⁴. Namun implementasi dan pendekatan multikultural seperti yang telah digagas nyatanya belum maksimal, terutama dalam pendidikan Islam. Padahal sesungguhnya Islam sangat menghargai apa yang disebut dengan

⁴Zakiyuddin Baidhaw, “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural” (Jakarta:Erlangga, 2009), h 6.

plurlisme dan multikulturalisme. Seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Integrasi antara multikultural dengan pendidikan berangkali merupakan solusi atas keragaman keberagaman budaya sebagai upaya mengoptimalkan potensi dan menghargai pluralitas. Sehingga mengusung pendidikan agama yang berwawasan multikultural di rasi penting apalagi jika relevansinya dengan pendidikan Islam yang sesungguhnya mengakomodir keberagaman suku, budaya, ras dan agama.

Mengembangkan multikulturalisme di lingkungan pendidikan dapat ditempuh dengan membangun kerjasama yang saling menguntungkan dan menghargai perbedaan dari berbagai keberagaman suku, agama, dan ras yang ada di lingkungan lembaga pendidikan. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palopo merupakan sekolah yang siswa siswinya memiliki keanekaragaman secara kultural baik segi ras, suku, agama maupun golongan. Berdasarkan obsevasi awal, namun

⁵Depertemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahan* (Bandung : Cordoba Mandiri, 2020): 517

penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 Palopo selama ini bersifat insidental. Belum masuk bagian kurikulum. Oleh sebab itu kontribusi guru dalam memberikan keteladanan di suatu lembaga pendidikan untuk bersikap toleran, bertutur kata dan berperilaku, itu hal yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berwawasan multikultural.

Bukan hal yang sederhana dalam menyatuhkan siswa yang berbagai kultur, agama, dan suku agar terhindar dari perselisihan. Perbedaan ini yang menjadi faktor biasa terjadinya perselisihan dalam interaksi social di lingkungan sekolah. Oleh karena itu di perlukan kontribusi guru dalam mengatur suasana multikultural, dan budaya toleransi agar tertanam dalam jati diri siswa. Utamanya guru Pendidikan Agama Islam sebagai agama yang mayoritas dalam sekolah itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA negeri 4 palopo, bapak Ehsan, kontribusi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih selama ini masih ada yang belum terlaksana. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam masih sebatas pengajar dalam memberikan pelayanan kepada siswa menggunakan metode cerama yang belum terintegrasikan dengan keadaan siswa yang multikultural. Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam telah memberi uswatun hasanah, tetapi belum maksimal dalam konsistensinya. Sehingga masih perlu pembenahan yang memaksimalkan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelatih dan pembimbing dalam memperhatikan perbedaan individual siswa di lingkungan. Demikian juga kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan pelatih sangat diperlukan untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual

siswa. Berkenaan dengan masalah ini guru Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo. Agar dapat mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam yang membingkai pendidikan multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Sikap Toleransi Siswa Kelas XI?
2. Bagaimana Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas XI?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penelitimengemukakan tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI di SMA Negeri 4 PALOPO

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI di SMA Negeri 4 PALOPO.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik
 - a. Memberikan sumbangsih untuk penelitian selanjutnya
 - b. Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang serupa
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat di jadikan acuan dalam menerapkan pendidikan multikultural demi mewujudkan sikap toleransi beragama
 - b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk menentukan keputusan atau pembinaan terhadap guru dalam menerapkan pendidikan agama berbasis multikultural
 - c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan nilai nilai inklusif dan membangun sikap toleransi antar siswa
 - d. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan agama Islam

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Penelitian yang Relevan*

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penelitimenemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian, Penelitian yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tentang posisi penelitian ini dengan kaitannya terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Hal ini guna menghindari kesamaan objek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan dengan penelitian yang pernah ada. Maka penelitimencaatumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Andre Hermawan¹, mahasiswa universitas Islam negeri sumatera utara tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMKN 2 Binjai”. Berdasarkan penelitiannya berbicara tentang nilai nilai pendidikan multikultural yang di terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan sopan santun, moral, tolong menolong, toleransi, peduli dan saling menghargai, implementasi nilai pendidikan multikultral melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di mulai dari siswa dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan kepada siswa terkait nilai nilai multikultural.¹

¹Andre Hermawan dalam skripsi yang berjudul, “*Implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMKN 2 Binjai*”, (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan 2019).

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihwan Harahap, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bundan Medan Estate". Skripsinya berisi tentang analisis upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural serta faktor yang mendukung maupun yang menghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK karya bunda medan estate. Pada penerapan pendidikan multikultural, guru memanfaatkan momentum pada rutinitas upacara pengibaran bendera pada hari senin dan hari besar nasional lainnya dengan memberikan pemahaman tentang toleransi lewat amanat Pembina upacara. Selanjutnya penerapan pendidikan multikultural pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan memberikan pemahaman tentang toleransi pada materi pendidikan agama Islam. Kemudian guru menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2017, dalam skripsinya yang berjudul "Penanaman Nilai Nilai Multikulturalisme Dalam Pemberajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 Tahun 2017" skripsinya berisi tentang penanaman nilai nilai multikulturalisme di lakukan pada tataran operasional

²Muhammad Ihwal Harahap dalam skripsi yang berjudul, "*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Medan Estate*", (Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

yakni pengelolaan kelas pada saat pembelajaran dengan menekankan materi dan memberikan contoh nilai-nilai multikulturalisme pada saat pembelajaran.³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amirullah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya 2021” skripsinya berisikan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural terdapat 2 nilai yang ditekankan adalah nilai toleransi dan nilai demokrasi. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terdiri dari 3 tahapan yaitu, tahap pertama adalah transformasi nilai pendidikan multikultural, tahapan ini merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama, tahap kedua adalah tahap transkansi nilai yang merupakan tahap interaksi langsung dengan siswa melalui metode pembelajaran, pembiasaan dan pergaulan kepada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, dalam hal ini bukan hanya interaksi fisik saja melainkan interaksi batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai toleransi, nilai persatuan nilai kesamaan dan nilai kekerabatan atau persaudaraan.⁴

³Siti Nurjanah dalam skripsi yang berjudul, “*Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*” (Semarang, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2017).

⁴Muhammad Amirullah dalam skripsi yang berjudul, “*internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*”, (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatur Rohmah mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan), Tahun 2021", yang berisi tentang Implementasi nilai nilai pendidikan multikultural adalah nilai demokrasi, humanism dan toleransi serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multikultural. Nilai nilai multikultural tersebut di implementasikan melalui pendekatan *whole school approach*.⁵

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Andre Hermawan	Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI Di SMKN 2 Binjai	Jenis Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terdahulu adalah SMKN 2 Binjai sedangkan penelitian sekarang adalah SMAN 4 palopo. • objek penelitian berbeda, penelian terdahulu objeknya SMK sedangkan penelitian sekarang objeknya SMA

⁵Hidayatur Rohma dalam skripsi yang berjudul " *Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah (Studi Kasus SMA Charisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan, (Tangerang Selatan, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta).*

Muhammad ihwan harahap	Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bundan Medan Estate	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama menggunakan kualitatif deskriptif. • Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama sama meneliti peran guru menerapkan pendidikan multikultural. • Fokus penelitian adalah pendidikan multikultural penerapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian terdahulu di Di SMK Karya Bundan Medan Estate, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMAN 4 Palopo. • Objek penelitian terdahulu adalah SMK sedangkan sekarang adalah SMA.
Siti Nurjanah	Penanaman Nilai Nilai Multikulturalisme Dalam Pemberajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama sama meneliti pendidikan multikultural • Jenis penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama menggunakan kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu di madrasah aliyah negeri purbalingga sedangkan penelitian sekarang di SMAN 4 Palopo. • Fokus penelitian terdahulu adalah penanaman nilai sedangkan sekarang adalah kontribusi
Muhammad Amirullah	Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Di SMK Karsa Mulya Palangka Traya 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama sama meneliti pendidikan multikultural. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian terdahulu adalah pelaksanaan pembelajaran sedangkan

			<p>sekarang adalah kontribusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian terdahulu library research sedangkan penelitian sekarang kualitatif deskriptif
Hidayatur Rohma	Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan), Tahun 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama menggunakan kualitatif deskriptif. • Sama sama meneliti pendidikan multikultural • Objek penelitiannya sama sama SMA 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian terdahulu adalah Implementasi sedangkan sekarang adalah kontribusi. • Tempat penelitian terdahulu di SD nasional 3 bahasa putera harapan purwekerto, sekarang SMAN 4 palopo.

Berdasarkan tabel di atas maka terdapat beberapa kesamaan yang bisa di jadikan referensi untuk mempermudah dalam mengerjakan skripsi. Kesamaan itu seperti nilai pendidikan multikultural, yang dimana dengan pendidikan multikultural ini dapat mengembangkan sikap toleransi agar siswa lebih menghargai antar sesama.

B. Kajian Teori

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kontribusi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontribusi adalah 1) uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya) 2) sumbangan. Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas dilakukan sebelumnya.⁶

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute* atau *contribution* yang artinya keikutsertaan atau keterlibatan diri maupun sumbangan. Jadi dapat diartikan bahwa kontribusi mempunyai makna yaitu, keikutsertaan seorang individu ataupun kelompok dalam pemikiran, sumbangan, ataupun tindakan untuk kebaikan bersama.⁷

Menurut Dany H dalam Afiful Ikhwan mengatakan bahwa kontribusi merupakan suatu bentuk sumbangan berupa materi yang berupa skongan atau sumbangan. Sumbangan tersebut dapat dilakukan secara kolektif seperti yang dilakukan dalam salah satu situs kita bias kumpulkan untuk tujuan pembangunan masyarakat. Sedangkan menurut Yandianto mengatakan bahwa makna dari kontribusi yaitu kumpulan adanya uang iuran yang didapatkan dari anggota atau

⁶Pusat Bahasa, “KBBI Daring”, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi> (diakses 1 Januari 2022)

⁷Afiful Ikhwan “Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia” (Jawa Tengah, Tahta Media Grup : 2021). h 222-223

masyarakat yang kemudian di kelola dan di harapkan dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri.⁸

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa bantuan uang, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

b. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu pendidik atau pengajar bagi siswa ketika di sekolah. Sebagai guru harus mempunyai tanggung jawab yaitu mengajarkan serta mendidik siswanya. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik untuk biasa ditiru oleh semua siswanya dan sebagai cerminan untuk masyarakat. Sebagai guru dituntut untuk menjadi sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun diketahui bahwa kodrat manusia itu tidak luput dari kesalahan.⁹

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik, biasa dikatakan bahwa guru sebagai pengendali dan guru itu dia yang menentukan kualitas SDM suatu Negara. Guru yang berkualitas dan professional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. Demi mencapai tujuan tersebut maka peningkatan kualitas guru itu mutlak dan tidak dapat di tawar tawar lagi.¹⁰ Guru

⁸Afiful Ikhwan “Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia” (Jawa Tengah, Tahta Media Grup : 2021). h 222-223.

⁹Maemunawati Siti, Alif Muhammad, “Peran Guru,Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi”, (Serang,Banten, 3M Media Karya Serang, :2020), h 3

¹⁰Noor Moh, “Guru Professional dan Berkualitas” (Semarang,Jawa Tengah, Alprin:2019), h 1.

atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹¹

Guru adalah tokoh yang menjadi salahsatu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam terjadinya suatu pembelajaran karena ditangan guru yang kreatif pembelajaran akan lebih baik. Guru adalah tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh penting bagi peningkatan proses perkembangan generasi penerus bangsa, guru juga merupakan pendidik professional yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, mengejar, mengarahkan, melatih, membimbing, serta mengevaluasi siswa. Menurut usman guru adalah suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. ¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa guru adalah salah satu elemen terpenting dalam pembelajaran, serta guru juga biasa dikatakan sebagai penggerak atau pemantik agar terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Berkembangnya potensi pada diri siswa sangat di pegaruhi oleh arahan pendidik atau guru.

Setelah membahas tentang pengertian guru, sekarang akan membahas peran guru yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan sebagai

¹¹Buan Ludo Alfiani Yohana, “*Guru dan Pendidikan Karakter*” (Jawa Barat, Cv. Adanu Abimata : 2020), h 1

¹²Nella Agustin, Dkk, “*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*” (Yogyakarta, UAD Press : 2021) , h 344

ibu kedua yang dapat menjejarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak agar dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru merupakan seseorang yang bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswanya. Segala ilmu pengetahuan yang datang dari guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diteliti bahwa peran guru dalam suatu pembelajaran merupakan fokus yang sangat mendasar karena kehadirannya tak dapat digantikan dengan teknologi apapun sehingga peran guru tersebut dalam mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi hal yang utama dalam pembelajaran.

c. Macam Macam Peran Guru

Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam Askhabul Kiron, mengatakan, sebagai guru ada yang harus di laksanakan yaitu memberikan pengajaran kepada siswa agar mereka menjadi siswa sesuai dengan tujuan sekolah. Menjadi pembimbing guru bertugas untuk membimbing siswa agar sesuai dengan yang di butuhkan dalam sekolah, masyarakat dan keluarga.¹³

Menurut Gary Flewellin dkk, peran guru sebagai berikut: ¹⁴

¹³Askhabul kiron “*Peran Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*” Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 (Desember 2017), h 73

¹⁴Askhabul kiron “*Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*” Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 (Desember 2017), 73-74.

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan memberikan tugas tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) yang disusun dengan baik agar siswa mengembangkan intelektual, emosional, spiritual dan sosial mereka.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi menilai dan merayakan pengembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu seseorang yang mengarahkan dan member penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seseorang.

Adapun menurut Rusman dalam Askhabul Kiron peran guru yang dominan adalah:¹⁵

- 1) Guru sebagai demonstrator

Menjadi seorang demonstrator guru harus menguasai materi atau bahan ajar, karena guru sanagan berperan penting dalam keberhasilan belajar.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam hal ini guru harus tau cara pengananan dalam kelas,karena kelas adalah lingkungan yang perlu di organisasi.

- 3) Guru sebagai media dan fasilisator

¹⁵Askhabul kiron “*Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*” Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 (Desember 2017), 74-75.

Sebagai mediator, guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam media pendidikan, karena media ini sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator, guru seharusnya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar siswa, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya melakukan penelitian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu telah tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang dilakukan sudah tepat atau tidak.

d. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan beribadah kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Al Nahwaly, guru sebaiknya pendidikan yang telah dilakukan para nabi beserta pengikutnya. Tugas dan fungsi seorang guru pertama tama adalah mengasihi dan mengajar ilmu ilahi, selain itu Allah swt juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok rasulullah adalah mengajarkan al kitab dan al

¹⁶Putri Maulia,Dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa di SMP 1 Sentosa Raya Kecamatan Sentosa Jaya”, Al Hikmah Vol 1 No 2 (2019), 137.

hikmah kepada manusia guna mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah Swt. dalam Q.S Al Baqarah/2:129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁷

Ayat diatas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Rasulullah bukan sekedar mengajarkan ilmu, tetapi lebih daripada itu beliau juga mengemban amanah untuk memelihara kesucian manusia maka dari itu, sebagai seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian dan fitrah esensi didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Adapun peran guru dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam Ririn Erviani adalah sebagai berikut.¹⁸

- 1) Menerima segala problem siswa dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama

¹⁷Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahan* (Bandung : Cordoba Mandiri, 2020): 20

¹⁸Ririn Erviani, dalam skripsinya yang berjudul, “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa” (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 20.

- 5) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia sia
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi siswa yang tingkay IQ-nya rendah, serta membinaanya sampai pada taraf maksimal
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem siswa
- 9) Memperbaiki sikap siswa,dan lemah lembut terhadap siswa, terutama pada siswa yang belum mengerti atau mengetahui
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi siswa, terutama pada siswa yang belum mengerti atau mengetahui
- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan pertanyaan siswa. Walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang di ajarkan
- 12) Menerima kebenaran yang di ajukan siswa
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari siswa
- 14) Mencegah dan mengontrol siswa mempelajari ilmu yang membahayakan
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada siswa, secara terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada siswa yang pada akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah swt.
- 16) Mencegah siswa mempelajari ilmu fardhu kifayah (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu fardhu'ain (kewajiban individual) seperti aqidah, syariah, dan akhlak)
- 17) Mengaktualisasikan informasi yang di ajarkan kepada siswa.

e. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pengembangan pendidikan agama yang berwawasan multikultural tidak pernah lepas dari peran masyarakat di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Peran guru sangat di perlukan dalam mengembangkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural sebagai berikut:

1) Membangun paradigma keberagaman

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru memiliki paradigma pemahaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai nilai keberagaman kepada siswa di sekolah Guru dalam konteks ini harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, *equality* dan toleransi kepada siswa.

2) Menghargai keragaman bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai "keragaman bahasa" dan mempraktikkan nilai nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap siswa agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda.

3) Membangun sensitivitas gender

a) Guru di tuntut untuk memiliki peran dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai nilai Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang

kesetaraan gender, supaya guru mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa perempuan ataupun laki-laki.

- b) Guru mampu mempraktikkan nilai nilai keadilan gender secara langsung di kelas atau di sekolah.
- c) Sensitive terhadap permasalahan gender dalam ataupun di luar kelas kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki di sekolah dengan cara berikut
 - 4) Membangun sikap kepedulian sosial
 - a) Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena sosial yang ada di lingkungan para siswanya, terutama berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, korupsi, pengusuran dan lain lain.
 - b) Guru dapat mencontohkan sikap tersebut di sekolah ataupun di kelas, dengan cara bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda
 - 5) Membangun sikap anti diskriminasi etnis
 - a) Memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap siswa yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu.
 - b) Memberikan perlakuan adil terhadap seluruh siswa yang ada. Sehingga siswa meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman temannya yang berbeda etnis.

- c) Membangun sikap adil anti diskriminasi terhadap kemampuan, pada aspek ini guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan siswa., baik dalam maupun luar kelas, termasuk di luar sekolah. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa diharapkan siswa dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati dan menghargai.

Kontribusi guru dalam mengembangkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural merupakan hal yang penting dalam menyiapkan generasi bangsa yang inklusif. Bukan hanya wawasan mengenai multikultural saja yang harus dimiliki seorang pendidik tetapi kompetensi untuk membangun paradigma untuk membangun siswa juga diperlukan.

Selain itu, contoh perilaku yang harus dicerminkan pendidik dalam menghargai perbedaan di hadapan siswa juga menjadi poin penting yang tidak boleh dilupakan. Untuk melaksanakan perannya siswa juga membutuhkan sarana dan prasarana dan fasilitas yang memadai. Misalnya sebuah sekolah ada fasilitas ibadah berupa masjid, maka untuk mengakomodasi perbedaan, tentu harus ada tempat ibadah bagi agama lain, agar tidak ada diskriminasi.¹⁹ Untuk melaksanakan perannya itu siswa juga membutuhkan sarana dan prasarana dan fasilitas yang memadai. Misalnya di sekolah ada sebuah fasilitas ibadah berupa masjid, maka

¹⁹Ririn Erviani., "Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa" (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 35.

untuk mengakomodasi perbedaan, tentu harus ada tempat ibadah bagi agama lain agar tidak ada diskriminasi.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin dalam Mahmudi menyatakan bahwa pendidikan agama Islam itu bermakna bahwa upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dalam nilai nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²⁰

Sementara itu menurut Harun Nasition mengartikan tujuan pendidikan agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak di ganti mata pelajaran akhlak dan etika.²¹

Berdasarkan definisi pendidikan agama Islam merupakan penanaman nilai nilai Islamiyah dan pembentukan akhlakul karimah setiap individu melalui penanaman dan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru maupun masyarakat agar seseorang tersebut berkembang dengan maksimal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

²⁰Mahmudi "Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemology, isi, dan materi", pendidikan agama Islam, Vol.2 No.1,(Mei 2019), h 92-93.

²¹Mahmudi "Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemology, isi, dan materi", pendidikan agama Islam, Vol.2 No.1,(Mei 2019), h 92.

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin ada beberapa karakteristik dari pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga akidah siswa agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- 2) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan as- sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dan kehidupan sehari hari
- 4) Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalihan sosial.
- 5) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai nilai budaya serta aspek kehidupan lainnya.
- 6) Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil, *ibrah* dari sejarah dan peradaban Islam sebagai bahan *khazanah* keilmuan dan mengembangkan peradaban yang lebih baik dimasa yang akan datang

²²Mahmudi, "Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemology, isi, dan materi", pendidikan agama Islam , Vol.2 No.1,(Mei 2019), h 93.

7) Dalam beberapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang variatif sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.²³

3. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian pendidikan multikultural

Menurut James A. Banks dalam Agustian Murniati menyatakan bahwa semua siswa tanpa memandang gender kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. argument banks tentang hal ini adalah bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di dekolah daripada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.²⁴

Menurut Leistina dalam Agustiani Murniati mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan seraganya. Menurut Tilaar pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan ketegangan yang di akibatkan oleh perbedaan perbedaan dalam masyarakat.²⁵

²³Nurjaman Asep, “*Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Imlementasi Desain Pembelajaran Assure*”, (Jawa Barat, Adab(CV.Adanu Abimata) : 2020), h 62.

²⁴Agustian Murniati “*pendidikan multikultural*” (Jakarta, Universitas katolik Indonesia arma jaya : 2019) , h 7.

²⁵Agustian Murniati “*pendidikan multikultural*” (Jakarta, Universitas katolik Indonesia arma jaya : 2019) , h 8.

Dari uraian di atas terlihat bahwa definisi para ahli saling berkaitan yang intinya pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka. Islam telah memberikan pengajaran bahwa umatnya harus menghormati agama lain dan memberi larangan untuk mencelanya. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Al An'am/6:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَنَسُبَّ اللَّهَ فَنَكْفُرْ بِهِ عَلَىٰ عِلْمِكُمْ أَنِّي لَكُم مِّنْ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tegas mengakui adanya agama lain dan memerintahkan agar umat Islam dapat hidup berdampingan dengan damai. Namun perlu di pahami bahwa pengakuan agama agama lain, tidak berarti Islam turut membenarkan agama agama tersebut.

b. Prinsip Prinsip Pendidikan Multikultural

Prinsip prinsip pendidikan multikultural menurut Thomas J. La Belle dalam Ririn Erviani tidak hanya tentang diskriminasi ras, etnis dan ekonomi sosial saja, akan tetapi mencakup agama, gender, perbedaan usia, bahasa dan perbedaan

²⁶Departemen Agama RI, *al Quran Dan Terjemahan* (Bandung : Cordoba Mandiri, 2020):

kemampuan.²⁷ Menurut James Banks dalam Rustam Ibrahim dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplemntasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan belajar siswa.²⁸ Yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi atau materi, dalam hal ini dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda.
- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan, dimensi ini digunakan guru untuk membantu siswa bagaimana bisa memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki.
- 3) Dimensi pengurangan prasangka, dalam dimensi ini guru melakukan suatu usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif terhadap perbedaan kelompok.
- 4) Dimensi pendidikan yang sama atau adil, dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah/mengubah hasil belajar sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar siswa dari berbagai kelompok.
- 5) Dimensi pemberdayaan, budaya, sekolah, dan struktur sosial, dimensi ini sangat penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok berbeda kemudian dimensi ini digunakan untuk

²⁷Ririn Erviani, dalam skripsinya yang berjudul, “ *Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa*” (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 24.

²⁸Rustam Ibrahim, “*Pendidikan Multikultural*” : *Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Addin, Vol.7 No.1,(Februari 2013), h 142.

menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beraneka ragam sebagai karakter struktur sekolah.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
- 4) Tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 5) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Prinsip pendidikan multikultural senantiasa menyesuaikan dengan keberagaman yang ada di suatu tempat. Baik keberagaman suku, budaya, maupun agama. Didalamnya terkandung hak-hak mengenai perbedaan dan meminimalisir adanya diskriminasi. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan itu harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- 2) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat
- 3) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas
- 4) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.²⁹

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo freire yang ditulis oleh Rustam Ibrahim dalam jurnalnya menyatakan bahwa, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menaungi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh Karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia

²⁹Ririn Erviani, dalam skripsinya yang berjudul, “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa” (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 24.

harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk bermartabat.³⁰

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Bila ditelisik lebih luas, pendidikan multikultural bertujuan agar dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia, atau paling tidak mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesai materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi

Secara konseptual pendidikan multikultural mempunyai tujuan dan prinsip yaitu:³¹

- 1) Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- 2) Siswa belajar bagaimana belajar dan berfikir secara kritis
- 3) Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar siswa
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda

³⁰Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural" : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", Addin, Vol.7 No.1,(Februari 2013), h 139.

³¹Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural" : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", Addin, Vol.7 No.1,(Februari 2013), h 145.

7) Mengembangkan etnis, nasional dan global

Sementara itu menurut banks tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras etnik dan kelompok keagamaan
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengejar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
- 4) Untuk membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memebrikan gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan multikultural sejatinya sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar yang sangat beragam kemudian adanya pendidikan multikultural diharapkan semua individu yang mengenyam pendidikan mampu menumbuhkan sikap-sikap inklusif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tidak ada lagi konflik yang ditimbulkan dari keberagaman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/5:48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;

maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.³²

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa ilmu agama islam dalam era multicultural di harapkan dapat bertujuan untuk menciptakan ukhuwah islmiyah dalam suasana multikultural, yakni persaudaraan yang bernuansa islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Maka dengan adanya kesalehan itu setidaknya tidak akan menimbulkan yakni, menimbulkan sifat yang fanatisme, sifat yang intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat, dapat melemahkan kokohnya hidup beragama persatuan dan kesatuan umat.³³

Gaya belajar yang mengakomodasi keberagaman juga akan menimbulkan sifat nyaman antara peserta didik satu dengan yang lain, perbedaaan yang ada bukan untuk dijadikan bahan intimidasi atau marjinalisasi kelompok minoritas. Keberagaman yang di harapkan menjadi warna yang indah. Di tengah tengah perbedaan. Siswa akan belajar secara langsung mengenai kebudayaan yang lain dari teman temannya baik dari perbeaan susku, atau semakin menguatkan keyakinannya ketika melihat peserta lainnya menjalankan ritual ibadah yang berbeda.

³²Depertemen Agama RI, *al Quran dan Terjemahan* (Bandung : Cordoba Mandiri, 2020):

³³Muhaimin, "*Rekontruksi Pendidikan Islam*" (Jakarta : Rajawali Pers,2009), h 288

d. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural tentunya memiliki tantangan kedepannya, adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya landasan kultural dan teologis dari al- Qur'an hadis terhadap nilai nilai multikultural, yaitu nilai nilai kejujuran, dan tanggung jawab, keadilan, persamaan, permusyawaratan dan demokrasi, nilai solidarita dan kebersamaan, kasih sayang, memaafkan, perdamaian, toleransi dan kontrol sosial .
- 2) Rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai plularisme dan multikulturalisme, melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.
- 3) Nilai nilai multikultural tersebut telah lama di kenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks teks klasik yang lazim digunakan dan di pelajari di pondok pesantren.
- 4) Terbentuknya forum kerukunan umat beragama (FKUB) sebagai wacana untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerja sama antar umat beragama di beberapa daerah.
- 5) Adanya rekomendasi UNESCO pada bulan oktober 1994 di jenawa yang sangat mendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

Sementara itu adapun faktor penghambat dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Masih terbentuknya *mindset* (kerangka fikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran aliran kontenporerterikat dengan ajaran agama.

- 2) Masih merebaknya konflik, baik antar umat agama serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus di satukan.
- 3) Lebih menonjolkan semangat ke-ika-an dari pada ke-bhineka-an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain.
- 4) Pengajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya.
- 5) Guru guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dan tingkat yang paling bawah hingga paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keanekaragaman diseperti isu plularisme, multikulturalisme, dan dialog antar umat beragama.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwasanya dalam menerapkan pendidikan multikultural ada 2 faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat, dalam menerapkan pendidikan multikultural itu memiliki banyak tantangan, sehingga perlu ada kerja sama antara guru, siswa dan intitusi pendidikan agar cita cita menerapkan toleransi di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

e. Pendidikan multikultural di era digital

Sekarang ini, pada zaman digital dimana kehidupan dunia maya melalui internet, secara alamiah, telah menjadi bagian hidup setiap individu, maka

³⁴Rahmat, "*pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural*", (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2019), h 38-39,

kehidupan multikultural masyarakat termasuk kehidupan multikultural siswa mengalami perubahan yang signifikan. Sepuluh atau lima belas tahun lalu, makna kata *borderless state* atau Negara tanpa batas, hanya di pahami bahwa kita bias berjalan jalan ke belahan benua lain dengan cara melakukan “*surfing*” melalui internet di atas meja. Berbeda dengan sekarang di tahun 2010 hingga 2019 dan seterusnya hampir semua individu, termasuk siswa, dapat melihat atau mengakses apapun dari telepon mereka, dimana dan kapanpun mereka berada. Perkembangan dunia digital yang sangat cepat tentu memberikan dampak pada kehidupan multikultural siswa.



Perkembangan pendidikan multikultural di era digital ini, ada hal yang penting di pahami oleh guru dan siswa yaitu literasi digital multikultural, hal ini dapat bersikap kritis dan mempunyai kemampuan kognitif dan teknis dalam menganalisa informasi yang mereka dapat atau akan mereka bagi dan berbincangkan. Literasi digital multikultural dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif dan teknis yang kritis dan kemampuan analisis yang mendalam ketika mendapatkan, menggunakan, mencari, membuat dan mengkomunikasikan teknologi. Kemampuan kognitif dan teknis yang kritis dan kemampuan yang matang kemudian digunakan untuk menyaring informasi yang di terima melalui digital, apakah informasi itu mengandung unsur kebohongan, diskriminasi, etnis, ras, bahasa, ekonomi, kelas sosial, pilihan politik, umur dan kemampuan. Apabila sudah mempunyai literasi digital yang demikian, maka bisa di katakana seseorang

sudah dapat dikatakan *melek* atau dapat memahami nilai nilai multikultural di era digital atau sudah mempunyai literasi digital multikultural.³⁵

f. Sikap Toleransi Siswa

Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris “*toleration*”. Yang memiliki akar kata yang di ambil dari bahasa Latin “*toleration*”. Arti paling klasik (abad ke-16 kata “*toleration*” adalah izin yang di berikan oleh otoritas atau lisensi.³⁶ Dengan demikian toleransi adalah membiarkan, menerima adanya perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama, jadi toleransi itu adalah hak setiap warga Negara untuk diperlakukan dengan setara tanpa melihat latar belakang baik itu agama, etnis, ataupun sifat sifat yang spesifik yang dimiliki oleh setiap individu. Jadi toleransi merupakan sikap penghormatan, penerimaan tentang penghargaan tentang keberagaman yang memiliki banyak budaya. Seperti hadis di bawah ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah saw.: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’”.³⁷ (HR Bukhari)

Dapat didefinisikan bahwa toleransi beragama sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan untuk bersedia menerima akan perbedaan agama dengan

³⁵M. Ainul Yaqin, “*Pendidikan Multikultural Cross-Cultul Understanding Demokrasi Dan Keadilan*”, (Yogyakarta, LKiS, 2019), h 29-31

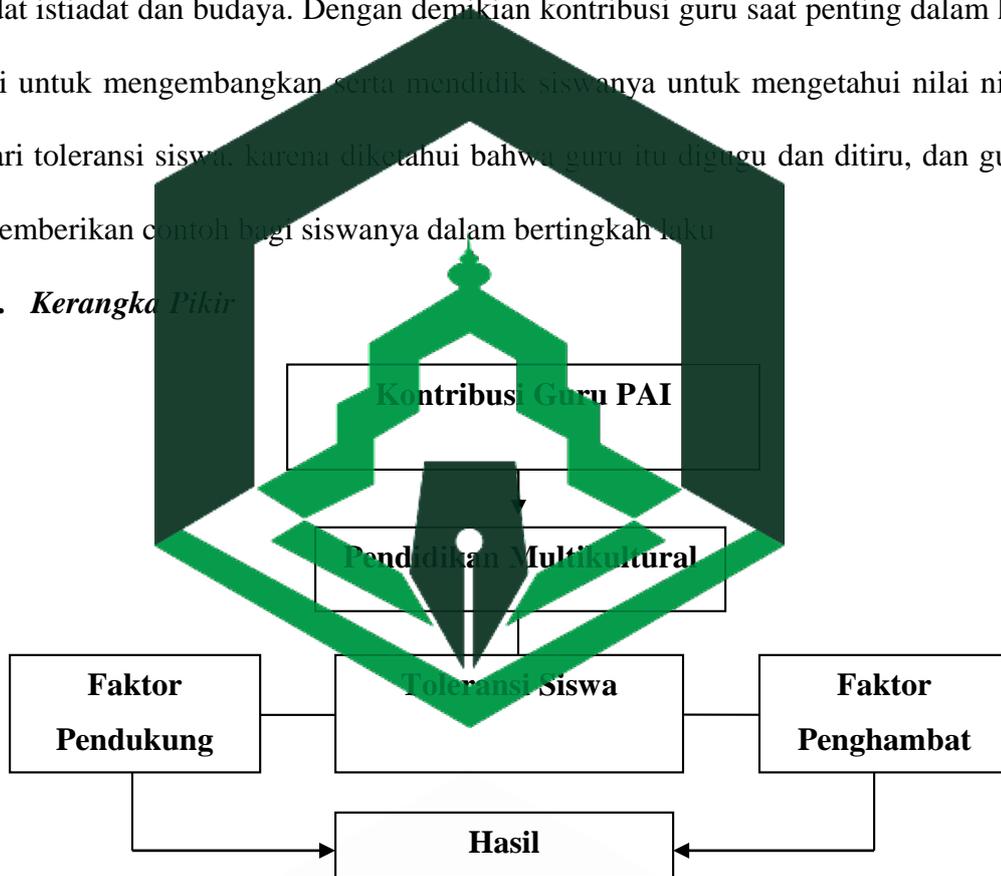
³⁶Ririn Erviani, “*Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa*” (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 30.

³⁷ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Hadits Bukhari*, Jilid 3. Kitab Toleransi (Jatim: Turats Nabawi Press, CV), 1977.

menghormati dan menghargai tata cara beribadah yang berbeda, tidak menertawakan perbedaan dan tata cara beribadah.

Pengembangan nilai nilai toleransi pada lembaga pendidikan sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus dan menerapkan nilai nilai toleransi. Karena diketahui bahwa dalam lingkungan sekolah memiliki latarbelakang yang berbeda baik itu agama, suku, latar belakang sosial, ekonomi adat istiadat dan budaya. Dengan demikian kontribusi guru saat penting dalam hal ini untuk mengembangkan serta mendidik siswanya untuk mengetahui nilai nilai dari toleransi siswa, karena diketahui bahwa guru itu digugu dan ditiru, dan guru memberikan contoh bagi siswanya dalam bertingkah laku

C. Kerangka Pikir



GAMBAR 2. 1

Berdasarkan skema kerangka pikir diatas, dapat diketahui bahwa peran dan kontribusi seorang guru pendidikan agama Islam tak lepas sebagai figur yang dapat memberikan proses pendidikan yang luar biasa terhadap siswa, selain membentuk karakter seorang siswa, pendidikan juga mampu membentuk karakter dari seorang

guru untuk menahkodai jalanya pembelajaran. Dalam hal ini pendidikan multikultural harus mengembangkan sikap toleransi terhadap siswa yang lain. sehingga pendidikan agama yang berwawasan multikultural dapat di jadikan salah satu sumber solusi dalam memberikan atau mengembangkan karakter siswa, supaya mereka bisa lebih memahami arti sikap toleransi melalui pendidikan agama dan wawasan multikultural. Tetapi dalam mengembangkan sikap toleransi siswa dalam pembahasan ini terdapat dua sisi, yaitu faktor pendukung dan juga faktor penghambat bagi siswa atau siswa. Kemudian dalam menerapkan sikap toleransi ini ada harapan yang di inginkan oleh guru, oleh sebab itu guru dan institusi pendidikan atau sekolah harus bekerja sama agar mampu menerapkan sikap toleransi terhadap siswa. Oleh sebab itu multikultural dan toleransi menjadi studi telaah dalam penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian kualitatif biasanya lebih mengutamakan perspektif subjek, sehingga landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian sesuai dengan gejala di lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti bersifat dinamis dan kompleks sehingga sulit apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model fenomena tersebut. Dan gambaran atau lukisan secara sistematis, secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana

yang tidak relevan. pembahasan dalam penelitian kualitatif ini lebih di dasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang di hadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan di fokuskan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam kelas XI dalam meningkatkan implementasi siswa dalam kehidupan sehari hari. Yang objek utamanya merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 4 palopo kecamatan bara.

C. *Definisi Istilah*

Adapun uraian definisi istilah dari kontribusi, Guru pendidikan agama Islam, pendidikan multikultural dan toleransi sebagai berikut:

1. Kontribusi

kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan Guru kepada sekolah untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).

4. Toleransi Siswa

Toleransi siswa adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama siswa. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda bahasa, suku, dan budaya.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Palopo jalan bakau, kelurahan balandai kecamatan bara kabupaten kota palopo balandai, Sulawesi selatan, kota palopo, bara.



b. Waktu penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan pada Januari 2023.

E. Data dan Sumber Data penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang di maksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu di tentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Berikut adalah data yang di gunakan oleh peneliti yakni:

1. Sumber data primer

a. Kepala sekolah

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri 4 kota palopo.

b. Guru Pendidikan Agama

Sebagai informan mengetahui bagaimana kontribusi guru pendidikan agama Islam dan Kristen dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri 4 kota palopo. Sebanyak 1 orang.

c. Siswa

Sebagai informan mengetahui bagaimana kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 kota palopo. Siswa kelas XI

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen biasanya sudah bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari dokumen sekolah mengenai sejarah berdirinya SMA Negeri 4 palopo, letak geografis, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi guru, keadaan guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 4 palopo yang memiliki latar belakang suku,etnis, dan agama yang berbeda. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam, Kristen sebagai pendukung dalam penelitian.

F. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan metode yang bersifat kualitatif tidak berbentuk data statistik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sesuai dengan data yang akan di kumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipatif yaitu observer tidak ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relative lama.

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Negeri 4 palopo, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, khatolik, protestan dan siswa-siswi SMA Negeri 4 palopo. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang tulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat buku harian, dakumen- dokumen. Biasanya dokumen. Biasanya dokumen di temukan dalam tempat penyimpanan kumpulan manuskrip, atau perpustakaan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah, keadaan

sekolah, fasilitas keadaan tenaga pengajar, visi misi SMA Negeri 4 PALOPO dan hal hal lain yang menjadi informasi yang di perlukan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data mentah yang dianalisis sehingga data-data tersebut dapat diangkat ke dalam sebuah pembahasan yang dipertanggungjawabkan keabsahannya. Setelah peneliti mengumpulkan data, baik diperoleh melalui penelitian pustaka maupun penelitian secara langsung. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum dan setelah selesai di lapangan. Kemudian diolah dan di analisis dengan tujuan untuk meringkas atau menyederhanakan data agar lebih spesifik, sehingga permasalahan yang ada dapat dipecahkan. Data ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, serta diolah dengan kata-kata dan argumen-argumen yang sesuai dengan apa adanya.

Adapun teknik-teknik dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu data yang berbentuk informasi baik itu lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Kemudian data di kelompokkan agar dapat dibedakan mana data yang dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan. Setelah data dikelompokkan, selanjutnya peneliti menjabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah di mengerti.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penelitian dengan melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data

kasar yang diperoleh. Mereduksi data yang berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok yang penting, mencari tema dan pola dan membuang data yang dianggap tidak penting. Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data sebagai berikut:¹

- a. Memilih data yang dianggap penting
- b. Membuat kategori data
- c. Mengelompokkan data dalam setiap kategori

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Dalam proses penyajian data yang telah direduksi, kemudian data diarahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan diarahkan agar akan semakin mudah untuk dipahami.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.² Sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk cerita.

4. Penarikan Kesimpulan

¹ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 92.

² Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 95.

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Data penelitian di periksa keabsahannya dengan menggunakan teknik trigulasi sumber, metode dan teori. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik trigulasi data yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan kata lain trigulasi merupakan pemeriksaan keabsahan.³

Berdasarkan uraian diatas dapat di pahami bahwa peneliti akan mengecek ulang terhadap informasi didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari wawancara maka dapat dicek ulang dengan cara observasi. Selanjutnya trigulasi sumber data adalah cara melakukan pengecekan data kepada teknik yang sama dengan sumber yang berbeda. Dan dalam penelitian ini peneliti mengecek ulang informasinya dengan teknik wawancara tetapi pada sumber yang berbeda yaitu melakukan wawancara informan yang berbeda tetapi dengan pertanyaan yang sama. Sehingga dapat diperoleh data yang lebih valid dan kredibel.⁴

³Muhammad Ihwal Harahap, "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural" (Medan, : UIN Sumatera Utara Medan, 2017), h. 46.

⁴Ririn Erviana, , "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa " (Lampung : IAIN Metro, 2019), h. 42.

Pemeriksaan keabsahan data di dasarkan atas kreteria tertentu, sebagai berikut:

a. Derajad kepercayaan (*credibility*)

Kredibiitas ini merupakan konsep pengganti vasilidas internal dalam penelitian kualitatif. Teknik penentu kreadibilitas penelitian adalah memperpanjang masa obsevasi, melakukan pengamatan yang terus menerus, trigulasi, melakukan pembicaraan dengan orang lain, menganalisi kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

b. Keteralihan (*transferability*)

Konsep ini merupakan pengganti dari vasilitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Vasiliditas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.

c. Keberganungan (*dependability*)

Konsep ini merupakan pengganti konsep *reabiliti* dalam penelitian kualitatif *reability* tercapai apabila alatukur di gunakan secara berulang ulang dan hasilnya serupa. Dalam penelitian kualitatif, alatukur benda, melainkan manusia atau peneliti itu sendiri.⁵

d. Kepastian (*confirmability*)

Konsep ini merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektifitas di ukur melalui orang nya atau peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif paling sering di gunakan, sebagaimana di jelaskan di atas. Masing masing kreteria tersebut

⁵Muhammad Ihwal Harahap dalam skripsi yang berjudul,, “*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*” (Medan, : UIN Sumatera Utara Medan,2017), h. 46-47.

menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data itu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SMAN 4 Palopo

Penelitian ini di laksanakan di SMAN 4 palopo, salah satu sekolah setingkat SMA yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sekolah ini terletak di kota palopo Sulawesi selatan. Palopo adalah salah satu tiga daerah otonom berbentuk kota yang ada di Sulawesi selatan. Letaknya kurang 400 km ke arah utara kota Makassar. Sebelumnya, palopo adalah kota administrative yang berada di dalam wilayah kabupaten luwu. Pemekaran kabupaten luwu pada tahun 2002, menjadikan palopo sebagai salah satu daerah berbentuk kota di pimpin oleh seorang wali kota.

SMA Negeri 4 palopo yang di kenal dewasa ini, telah mengalami perkembangan, suka maupun duka mulai dari awal pembentukannya hingga keadaannya sekarang. Cikal bakal terbentuknya sekolah ini, diawali sekitar tahun 1983 yang merupakan peralihan dari SPG di atas tanah seluas 29.898m², terletak di jln. Bakau desa balandai, kecamatan bara, kabupaten kota palopo, provinsi selawesi selatan.

SMA Negeri 4 palopo yang di kenal dengan nama sekolah SPG didirikan pada tahun 1983. Berdasarkan SKkantor wilayah provinsi Sulawesi selatn nomor 752/1983 tertanggal 19 november 1983. Kemudian di bawah kepemimpinan

zaenuddin lene pada tanggal 29 juni 1991 berubah menjadi SMA negeri 4 palopo. Sejak perubahan tersebut SMAN 4 palopo terus mengalami perkembangan, baik dari jumlah peserta didiknya hingga kompetensi peserta didiknya. Sejak berdirinya telah 7 kali mengalami pergantian kepala sekolah pergantian kepala sekolah antara lain:

Tabel 4. 1 Nama Nama Kepala Sekolah Sman 4 Palopo

No	Nama
1.	Drs. Zainuddin Lene 1991 s/d 1999
2.	Drs. Jamaluddin Wahid 1999 s/d 2003
3.	Drs. Masdar Usman, M.Si 2003 s/d 2006
4.	Drs. Nursiyah Abbas 2006 s/d 2009
5.	Drs. Muhammad Yusuf 2009 s/d 2012
6.	Drs. Muhammad Yusuf 2013 s/d 2017
7.	Alimus, S.Pd 2015 s/d 2018
8.	Drs. Esman, M.Pd 2018 s/d s/ karang

Tabel 4. 2 Profil Sekolah

Nama sekolah	SMAN 4 Palopo
NPSN	40307804
Jenjang pendidikan	SMA
Status sekolah	Negeri

Sumber Arsip Bagian Kurikulum SMAN 4 Palopo.¹

¹Sumber arsip bagian kurikulum SMAN 4 palopo, 15 Mei 2023

Alamat sekolah	Jl. Bakau
RT/RW	3/4
Kode pos	91914
Kelurahan	Balandai
Kecamatan	Bara
Kabupaten/ kota	Palopo
Provinsi	Sulawesi selatan
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	2,96737 Lintang, 120,185228
Bujur SK Pendirian Sekolah	37038/A/A9/93
Status kepemilikan	Pemerintah Daerah
NPW	742277007803000
Email	Sman04pin@gmail.com

a. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 4 Palopo

1) Visi

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa, terampil, mandiri sertaberwawasan lingkungan dengan tetap berpijak pada budaya bangsa.

2) Misi

- a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalamn ajaran agama
- b) mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan mutu pesertadidik
- c) mengembangkan budaya mutu berdasarkan minat, bakat dan

potensi pesertadidik

- d) membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan
- e) membangun sikap peduli dan budaya lingkungan warga sekolah
- f) menjalin kerja sama yang harmonis antarwarga sekolah dan warga lain

3) Tujuan

- a) Mewujudkan perilaku akhlak mulia bagi peserta didik
- b) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam bidang akademik dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- c) Menghasilkan metode pembelajaran baru yang dapat mengaktifkan pesertadidik dalam proses pembelajaran
- d) Menghasilkan peserta didik yang mampu dan mahir menggunakan sarana informasi dan komunikasi.
- e) Menjamin ketidaman peserta didik dan pendidik dalam lingkungan sekolah.²

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan. sekolah yang diibaratkan sebagai institusi jasa sangat tergantung pada profesionalisme gurunya. Kualitas guru sangat berpengaruh pada kualitas peserta didik atau mutu lulusan sekolah tersebut. Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan,

²Sumber Arsip Bagian Kurikulum SMAN 4 Palopo, 15 Mei 2023

tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, sehingga sekolah bukan hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual.

Tabel 4.3 Guru PNS di SMAN 4 Palopo

NO	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
1	Esman	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Abd. Hafid Nasir	L	PNS	Guru Mapel Matematika
3	Abdul Kadir	L	PNS	Guru Mapel PKN
4	Erika Mandasari T	P	PNS	Guru Mapel TIK
5	A. Bunga	P	PNS	Guru Mapel Matematika
6	Firmawanti	P	PNS	Guru Mapel PJOK
7	Frederika Andi L.	P	PNS	Guru Mapel Seni Budaya
8	Hamis	L	PNS	Guru BK
9	Hamani A.	P	PNS	Guru Mapel Bahasa Inggris
10	Hasanudin Kala	L	PNS	Guru Mapel Geografi
11	Heri Palesang	L	PNS	Guru Mapel Fisika
12	Ilidius Kidding	L	PNS	Guru Mapel Pend. Ekonomi
13	Jumiati	P	PNS	Guru Mapel Biologi
14	Kalvyn Bubun D.	L	PNS	Guru Mapel Seni Budaya
15	Kasiang	P	PNS	Guru Mapel Matematika
16	Kesumawati T. M.	P	PNS	Guru Mapel Sosiologi
17	M. Jalan Pakadang	L	PNS	Guru Mapel Fisika
18	Mangesti	L	PNS	Guru Mapel PKN
19	Marjuati DP	P	PNS	Guru Mapel

				Biologi
20	Mas'ud Marsan	L	PNS	Guru Mapel Ekonomi
21	Maspa	L	PNS	Guru Mapel Biologi
22	Mathius Somba K.	L	PNS	Guru Mapel PJOK

23	Metriks C.N.R	L	PNS	Guru Mapel Fisika
24	Mukhlis	L	PNS	Guru Mapel BK
25	Munasar	L	PNS	Guru Mapel PAI
26	Nirwasani	P	PNS	Guru Mapel Bhs. Indonesia
27	Nurlaeli Saruman	P	PNS	Guru Mapel Bhs. Indonesia
28	Nurma Nengsih	P	PNS	Guru Mapel Sejarah
29	Nurmana	P	PNS	Guru Mapel Geografi
30	Padli	L	PNS	Guru Mapel Sejarah
31	Sari Bunga Baso	P	PNS	Guru Mapel PAI
32	Sri Yonana	P	PNS	Guru Mapel Kimia
33	Supriadi Patinaran	P	PNS	Guru Mapel Seni Budaya
34	Syahmirani	P	PNS	Guru Mapel Bhs. Indonesia
35	Thomas Padandi	L	PNS	Guru Mapel Bhs. Inggris
36	Wahyuddin	L	PNS	Guru Mapel Matematika
37	Yayak Sundariani	L	PNS	Guru Mapel TIK
38	Yerbeam P.P	L	PNS	Guru Mapel BK
39	Yusuf Sehe	L	PNS	Guru Mapel Kimia
40	Zetly Limbun	L	PNS	Guru Mapel Bhs. Inggris

Tabel 4. 4 Guru Non PNS di SMAN 4 Palopo

NO	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
1	Ilham	L	Non PNS	Guru Kelas IPA

2	Risnawar Bakri	P	Non PNS	Guru Kelas Kimia
3	Sugiarni	P	Non PNS	Guru Kelas Bhs. Asing
4	Sunarti	P	Non PNS	Guru Mapel Matematika
5	Syachriah Irwan	P	Non PNS	Guru Mapel

Tabel 4. 5 Tenaga kependidikan

NO	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jabatan/Tugas
1	Dewantara Sidra	L	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
2	Salma Said	P	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
3	Asyar Hamrum	L	Non PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
4	Junaida	P	Non PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Nurhataty	P	Non PNS	Tenaga Administrasi Sekolah

Sumber arsip bagian kurikulum SMAN 4 Palopo.³

Berdasarkan data diatas maka dapat diperoleh gambaran mengenai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN 4 Palopo.

5. Keadaan Peserta Didik

Dunia Pendidikan merupakan sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada di dalamnya. Salah satu unsur yang paling penting adalah peserta didik selaku pelanggan sekaligus produk dari suatu sekolah atau institusi pendidikan. siswa merupakan seorang individu yang sedang berada pada fase perkembangan atau fase pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun pikiran.

Tabel 4. 6 Jumlah peserta didik berdasarkan kelas

Kelas	L	P	Jumlah
-------	---	---	--------

³Sumber Arsip Bagian Kurikulum SMAN 4 Palopo, 16 Mei 2023

Kelas 12	50	101	151
Kelas 11	44	56	100
Kelas 10	48	43	91
Jumlah	142	200	342

Sumber arsip bagian kurikulum SMAN 4 Palopo.⁴

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penelitian dengan wawancara dan observasi dan dokumentasi mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 kota palopo. Penelitian memaparkan hasil temuan khusus dalam penulisannya yaitu mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 4 kota palopo, faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri kota 4 palopo sebagai berikut:

a. Sikap toleransi siswa kelas XI di SMA Negeri 4 palopo

Sikap toleransi yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa dan harus tertanam dalam diri siswa, sikap toleransi tersebut harus selalu di tanamkan oleh guru melalui kegiatan yang di lakukan di sekolah. Sikap toleransi harus di wujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan agar menciptakan generasi yang mempunyai moral dan menghargai adanya perbedaan sehingga menjadi generasi yang kompak dalam menciptakan dengan ide ide baru.

⁴Sumber Arsip Bagian Kurikulum SMAN 4 Palopo, 16 Mei 2023.

Sikap toleransi siswa dapat di jabarkan melalui hasil wawancara yang penelitilakukan sebagai berikut:

“sikap yang di tunjukkan siswa kelas XI sudah bagus, mereka tidak pernah memilih teman, saling menghormati dan menghargai, intinya mereka sudah pahamlah bagaimana saling toleran”.

“bapak munasar selalu memperingati kalau misalnya ada yang saling mengejek, dan selalu mengejarkan untuk menghargai teman, dan berlaku adil”.

“kita di ajarkan untuk menghargai agama yang ada di sekolah. Tidak boleh mengejek teman apalagi bulliying”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa penanaman sikap toleransi siswa sudah bagus, dalam hal ini di buktikan dengan tidak membeda bedakan teman, dan tidak melakukan bullying baik dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI sekolah menengah atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo.

Kontribusi yang di lakukan seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital, kehadirannya tidak dapat di gantikan oleh teknologi apapun. Karena guru berperan dalam mentransformasikan nilai yang menjadi hal paling utama dalam proses pembelajaran. Semua hal yang di ajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam dalam sanubari siswa, dan siswa akan meniru perilaku pada gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu.

Kontribusi guru biasa di jabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan pengevaluasi dari siswa sekaligus penggerak dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Seperti yang di nyatakan dalam hasil wawancara yang penelitilakukan sebagai berikut:

“Pendidikan multikultural belum masuk dalam kurikulum sekolah, akan tetapi murid selalu diajarkan bagaimana itu toleransi, tidak ada yang di beda bedakan semua agama di sekolah ini di fasilitasi dengan guru dan ruangan yang berbeda umat islam sudah ada masjidnya akan tetapi umat non muslim di berikan ruangan yang kosong untuk melakukan kegiatan yang sering di lakukan misalnya literasi kitab, jadi guru agama tetap memberikan penguatan kepada siswanya untuk tetap toleransi.”⁵

“Untuk penerapan toleransi itu intinya adalah saling menghargai walaupun beda agama, ya menghargai itu artinya kita tidak ikut beribadah di agamanya dan dia tidak ikut di agama kita, dan mengartikan bahwa agama islam mengartikan tentang lemah lembut, dan itu selalu yang di ajarkan kepada siswa. *Lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamamu dan untukku agamaku).”⁶

“Bapak Munasar (Guru PAI) orangnya sangat baik, orangnya murah senyum dan tidak pernah membeda bedakan walaupun beda agama. Kami sama sama mengartikan toleransi saling berinteraksi dengan guru guru yang lain.”⁷

“Bapak Munasar (Guru PAI) mengajarkan tentang agama dalam kelas, dan cara mengajarnya itu seru, orangnya tidak mudah marah, sehingga teman teman di dalam kelas semangat dalam belajar, dan teman teman juga mudah mencontoh apa yang di lakukan oleh beliau.”⁸

“Iya bapak munasar orangnya baik, dan kalau mengajar itu tidak monoton, dan selalu membuat kita senang dalam belajar.”⁹

“Bapak Munasar oarangnya sangat baik, dan selalu mengajarkan hal hal yang baik, baik itu dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.”¹⁰

⁵ Esman, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 4 Palopo pada Tanggal 17 Mei 2023

⁶ Munasar , Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 15 Mei 2023

⁷ Murni, Wawancara Guru Agama Kristen pada Tanggal 16 Mei 2023

⁸ Febrianti, Siswa Kelas XI MIPA 2. Wawancara pada Tanggal 16 Mei 2023

⁹ Febi Angraeni Siswa Kelas XI MIPA 2. Wawancara pada Tanggal 16 Mei 2023

¹⁰ Dewi Yanti Siswa Kelas XI IPS 1. Wawancara pada Tanggal 17 Mei 2023

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan untuk bagaimana bisa mengetahui sejauh mana kontribusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi siswa, ada beberapa kecocokan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di antaranya adalah :

“Tidak terdapat kesenjangan yang dilakukan antar siswa muslim dan non muslim. Begitupun antara guru PAI dengan siswa non muslim, hubungan mereka cukup baik dalam berinteraksi tidak ada perbedaan yang dilakukan oleh Guru PAI.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Agama lain untuk mendapatkan informasi pendukung tentang bagaimana kontribusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan toleransi di antaranya sebagai berikut:

“Kontribusinya bagus, mampu mengajarkan siswa untuk saling menghormati. Tidak membedakan siswa muslim dan non muslim berinteraksi dengan baik tanpa ada yang didiskriminasi antara satu dengan yang lain”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam kontribusinya tidak hanya mengajarkan tentang hukum saja, akan tetapi bagaimana ia mengajarkan pemahaman dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap sesamanya. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman. Dengan adanya penanaman sikap toleransi siswa yang minoritas menjadi nyaman berada di lingkungan sekolah.

Penerapan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa di SMA Negeri 4 palopo sudah baik, terbukti dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas XI, mereka di dalamnya tidak ada yang merasa terasingkan meski di dalamnya ada perbaedaan baik secara ras, suku maupun agama. Selain itu tugas guru juga meliputi sebagai pendidik, pengajar, pembeimbing, dan pelatih dalam mengimplementasikanya dapat di ketahui dengan wawancara sebagai berikut :

“Sebagai pendidik, dalam mata pelajaran PAI itu sudah ada 1 Bab yang membahas tentang toleransi jadi di situ kita memberikan penguatan, memberikan contoh, agar selalu saling menghargai, dan Alhamdulillah anak anak sudah paham tentang hal itu, dan semua guru juga menjunjung adanya toleransi terbukti di sekolah ini hamper seimbang antara guru muslim dan non muslim, dan saya dengan guru non muslim hubungan kami baik kalau ngobrol tidak saling menyinggung tentang agama tidak boleh rasis atau hal yang sensitive mengenai agama”¹¹

“Sebagai pengajar, kalau kita sebagai pengajar kita harus di tengah tengah atau moderat, karena kapan kita salah arahkan siswa maka akan menganggapnya keliru, keliru artinya akan membencinya padahal dalam islam itu harus kita saling menghargai, tetapi kita dalam keyakinan *kulhuwalahu ahad* (tuhan itu satu)”¹²

Selanjutnya peneliti juga melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada siswa, dan berikut adalah hasilnya:

“ Ya bapak munasar mendidik kami untuk tidak saling merendahkan, mengejek, kepada teman teman, dan tidak boleh bercanda apalagi kalau tentang agama, selalu mendidik kita caranya berteman tanpa memilih milih, karan kita semua sama walaupun agama kita berbeda”¹²

“Bapak munasar selalu mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai tidak semena mena dengan teman yang lain, baik agama kita, jenis kelamin kita.”¹³

¹¹ Munasar , Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada Tanggal 15 Mei 2023.

¹² Yani, Siswa Kelas XI MIPA 1. Wawancara pada Tanggal 16 Mei 2023

¹³ Febrianti, Siswa Kelas XI MIPA 2. Wawancara pada Tanggal 16 Mei 2023

Guru sebagai pendidik dan pengajar menjadi tokoh yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru memberikan penanaman nilai bukan hanya pada dalam kelas melainkan di luar lingkungan kelas. Oleh sebab itu guru sebagai contoh kepada siswa di tuntut untuk memiliki kualitas diri dalam berperilaku dan bermasyarakat.

Guru haruslah pandai dalam memainkan perannya sebagai pembimbing dan juga sebagai pelatih dalam proses belajar dan mengajar yang dapat mengakomodasi pendidikan multikultural. Dengan itu untuk mengetahuinya penelitmelakukan wawancara untuk menggali informasi tentang kontribusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan juga sebagai pelatih dalam pengembangan sikap toleransi siswa.

”kalau sebagai pembimbing itu, contohnya membimbing dalam melaksanakan sholat tentang wudhu, memberikan contoh misalnya sholat, dalam sholat ini yang harus dilakukan. Nah, kalau dalam toleransi itu sih, biasanya siswa itu sering menyebut hal yang tdk boleh di ucapkan, nah saya meneguh bahwa kita tdk boleh berbicara seperti itu karena harus saling menghargai kata yang biasa saya dengar itu (*Halimah*) nah di situlah saya membimbing dan melatih siswa agar tidak melakukan hal itu untuk kedua kalinya, jangan sampai di jadikan kebiasaan. Kita memberikan penjelasan bahwa tuhan itu satu”¹⁴

“sebagai pelatih, di sekolah itu diberikan kesempatan siswa untuk melakukan ibadahnya contohnya hari hari besar keagamaan kalau non muslim (natal) diberikan ruang untuk merayakan, begitupun dengan umat muslim misalnya (maulid) tentunya di sini kami para guru memberikan undangan juga dengan siswa non moslim untuk hadir, begitupun dengan umat muslim di undang untuk datang, akan tetapi yah kita tetap ajarkan untuk tidak ikut beribadah akan tetapi mengajarkan menghargai agama orang lain, nah itu kita melatih sedikit demi sedikit kepada siswa indahnya sikap toleansi di sekolah dan harus tetap saling menghargai antar umat beragama”¹⁵

¹⁴ Munasar , Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada Tanggal 15 Mei 2023.

¹⁵ Munasar, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada Tanggal 15 Mei 2023

“Bapak munasar selalu membimbing kami dalam hal kebaikan baik itu berbicara dengan sopan, beretika, berperilaku. Intinya hal hal kebaikanlah. bapak munasar selalu membimbing, misalnya mengaji, sholat, wudhu dan tidak boleh rasis.”¹⁶

“Melatih untuk selalu berbuat baik, tolong menolong, tidak membeda bedakan teman, intinya selalu menghargailah.”¹⁷

Guru dalam konteks menerapkan pendidikan multikultural harus selalu mendorong kesadaran siswa untuk selalu bersikap empati kepada sesamanya menumbuhkan toleransi, dan selalu menekankan bahwa kita semua adalah saudara walaupun berbeda agama, suku, dan ras dan mempunyai hak dan persamaan sebagai warga Negara.¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, dengan itu dapat di definisikan kontribusi yang dilakukan guru dalam pengembangan sikap toleransi di SMA Negeri 4 palopo sebagai berikut.

1) Mengembangkan Sikap Toleransi

Kontribusi ini dilakukan ketika hari besar dilakukan misalnya hari raya natal. Karena pada dasarnya bukan hanya islam saja yang melakukan hari natal tetapi semua agama mempunyai hari besar, dan itu boleh dilakukan di sekolah karena sekolah tidak pernah melarang untuk merayakan hari besar tersebut.

2) Menanamkan Sikap *No Rasis*

Dalam suatu pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah, tidak jarang banyak siswa yang melakukan atau bersikap rasis kepada temannya baik itu yang berbeda suku, ras, dan agama. Oleh sebab itu kontribusi yang harus dilakukan

¹⁶ Silvia Budiman, Siswa Kelas XI MIPA 1, pada Tanggal 16 Mei 2023.

¹⁷ Febrianti, Siswa Kelas XI, Wawancara pada Tanggal 16 Mei 2023.

¹⁸ Ulfa masamah Muhammad zamhari, “peran guru dalam membangun pendidikan berkesadaran multikultural di Indonesia.” *Qualiti* Vol.04, No.02 (2016): h 282

guru adalah selalu memberikan contoh kepada siswa, selain itu juga memberikan penanaman dan pemahaman kepada siswa bahwa kita hidup berdampingan tidak boleh menghina atau mendiskriminasi kepada siswa lain.

3) Pendidikan dan Pembelajaran

Melakukan rutinitas yang selalu di lakukan di sekolah, mengucapkan salam kepada guru, membersihkan halaman sekolah, melakukan upacara bendera pada hari senin, dan hari tertentu melakukan aktifitas keagammannya masing masing dan semuanya sudah di sediakan oleh sekolah.

Sejauh ini guru Pendidikan Agama Islam di SMA 4, selalu memaksimalkan kontribusinya dalam mengurangi diskriminasi terhadap kondisi siswa yang multikultural. Baik secara agama, suku, rasa etnis, latar belakang ekonomi, gender dan prestasi. Semua itu selalu di tanamkan oleh siswa agar mencintai keberagaman dan selalu hidup damai dalam lingkungan sekolah, tidak hanya itu kontribusi yang di lakukan guru tidak hanya dalam lingkungan sekolah, akan tetap sampai di lingkungan bermasyarakat.

b. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palopo

Dalam proses menerapkan toleransi disekolah ada dukungan dalam menjalankan hal itu, seperti fasilitas dan keadaan siswa kelas XI yang juga menjunjung tinggi toleransi.

“Di SMA 4 mempunyai tempat beribadah misalnya masjid, umat non muslim juga punya walaupun tidak berbentuk gereja tetapi diberikan ruangan khusus dalam melaksanakan proses ibadahnya”¹⁹

“Kalau dari eksternal sih orang tua selalu membantu kami terus meahami anaknya di rumah dan selalu mendukung kegiatan kegiatan yang di lakukan di sekolah, bagus nya sih orang tua mereka tidak pernah complain selalu berantusias jika sekolah mengadakan aktivitas dalam sekolah.”²⁰.

Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi data melakukan wawancara kepada siswa kelas XI.

“Faktor dari luar ya, suasana lingkungan yang mendukung, terbiasa dengan bertetangga dengan orang non muslim jadi, sudah terbiasa dalam melihat perbedaan seperti itu. Kalau faktor dari dalam sih, tergantung dari guru yah, bagaimana cara mengajar.”²¹

“Kalau dari luar orang tua juga membantu dalam hal toleransi, dan sekarang kan jaman modern dari sosial media juga banyak loh, di dapatkan seperti bagaimana cara menghargai. Kalau dari dalam tergantung agama sih, bagaimana cara toleransinya.”²²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru non muslim untuk memastikan data hasil informasi yang didapatkan sebelumnya.

“Faktor yang mendukung itu tidak lepas dari peran guru dan sekolah, semua guru di sini saling mendukung, saling bekerja sama, jadi bukan hanya guru agama yang menanggung tanggung jawab ini akan tetapi semua guru juga harus saling mendukung, terbukti disini banyak juga guru non yang mengajar, itu secara tidak langsung sekolah mengajarkan untuk tetap toleransi dan tidak membedakan.”²³

¹⁹ Esman , Wawancara Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palopo., 17 Mei 2023

²⁰ Munasar , Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, pada Tanggal 15 Mei 2023.

²¹ Wiwi Jayanti , Wawancara Siswa Kelas XI IPS 2, pada Tanggal 16 Mei 2023.

²² Fitriani , Wawancara Siswa Kelas XI IPS 2, pada Tanggal 16 Mei 2023.

²³ Murni, Wawancara Guru Agama Kristen pada Tanggal 16 Mei 2023

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah terkhusus di kelas XI, berikut adalah hasilnya:

“Di SMA 4 palopo sekolah sudah menyediakan fasilitas seperti ruang beribadah, jadi bukan hanya masjid tetapi ada juga ruang ibadah non muslim. Demikian juga dengan guru sudah menjadwalkan kegiatan kegiatan keagamaan., bukan hanya itu bukunya juga semua ada, buku agama islam, dan non islam, jadi semuanya di fasilitasi, dan tidak ada yang di diskriminasi, dalam sekolah juga bukan hanya siswa yang menunjukkan toleransi tetapi guru juga, jadi semuanya saling mendukung.”²⁴

Setelah melakukan pengecekan data, selanjutnya adalah peneliti dapat menyimpulkan faktor faktor pendukung guru Pendidikan Agama islam dalam menerapkan sikap toleransi siswa kelas XI berikut adalah hasilnya:

- 1) Fasilitas ruang ibadah
 - 2) Buku
 - 3) Guru dari berbagai agama.
- c. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI SMAN 4 Palopo.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di kelas XI, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Kalau dari luar, menurut saya sih, ada berapa lama kita melakukan pembelajaran daring karena wabah, jadi biasanya kebiasaan kebiasaan yang dari luar di bawa masuk ke sekolah, sehingga itu yang bisa membuat mereka agak sulit untuk berinteraksi. Nah kalau dari dalam itu, pertama adalah jam belajar, misalnya jadwal untuk sholat, karena biasanya itu jadwal sholat

²⁴ Putri, Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 pada Tanggal 16 Mei 2023

tidak menentu biasa cepat biasa lambat, nah biasanya siswa itu jika di suruh untuk masih malas, itu tergantung dari kemauan siswa itu sendiri. Terkadang orang tua siswa itu meminta untuk penambahan mata pelajaran agama, padahal di sekolah sudah ada waktunya masing masing, dan di sekolah itu tidak ada yang di istimewa, semuanya sama sesuai dengan visi dan misi sekolah.”²⁵

Selain guru Pendidikan Agama Islam peneliti juga mewawancarai siswa kelas XI mengenai faktor penghambat dalam menerapkan sikap toleransi berikut adalah hasilnya:

“Kalau menurut saya, kan biasa ada perkelahian yang kecil di lakukan oleh siswa, misalnya saling mengejek, nah peristiwa itu biasanya tidak di jangkau oleh guru, karena hanya hal yang kecil. Kadang juga kita tidak tau lah bagaimana kemauan siswa, karena karakternya beda beda yah tugas guru bisa untuk memahami karakter siswa itu. Kalau faktor dari luar sih, biasanya ada siswa yang susah untuk menyesuaikan diri, yah tergantung dari kepribadian siswa, suka bergaul atau tidak.”²⁶

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa non muslim kelas XI tentang penghambat dalam menerapkan toleransi siswa, berikut adalah hasilnya:

“Kalau menurut saya sih, itu tergantung sikap seorang guru lah, misalnya guru mempunyai sikap yang agak radikal, maka secara tidak langsung akan di tiru oleh siswanya. Karena guru itu yang mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada siswanya. Jadi faktor penghambat itu kebanyakan dari sikap guru.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi siswa, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik yaitu:

“Sebenarnya penghambat darinya itu tidak terlihat jelas karena melihat dari kultur kelas XI itu kan sudah ada perbedaan agama, akan tetapi itu kembali

²⁵ Munasar Wawancara Guru Agama Kristen pada Tanggal 15 Mei 2023

²⁶ Furti, Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 pada Tanggal 16 Mei 2023

²⁷ Imel, Wawancara Siswa Non Islam Kelas XI MIPA 1 pada Tanggal 16 Mei 2023

lagi kepada siswanya yang mampu toleran kepada semua siswa dan bergaul tanpa ada diskriminasi, dan juga tidak terlepas dari bagaimana pribadi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar, membimbing, sebagai pelatih, agar siswa ini terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh penelitimaka yang menjadi faktor penghambat dari berjalannya sikap toleransi di kelas XI, maka peneliti merangkum 3 hal yaitu:

- 1) Kepribadian Guru
- 2) Kepribadian siswa
- 3) Orang tua yang menuntut penambahan mata pelajaran agama

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Sikap toleransi siswa kelas XI

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di kelas XI bahwa, sikap yang di tunjukkan oleh siswa sudah bagus, karena sikap toleransi itu sudah tertanam dalam diri siswa, kemudian di beri penguatan oleh guru pendidikan agama Islam agar menjadi pribadi yang memiliki moral dan siswa juga di ajarkan agar hidup rukun di kelas maupun luar kelas, dan guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan di proses pembelajaran seperti menghargai pendapat teman apabila terjadi diskusi.

b. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA 4 kelas XI, peneliti melakukan analisis bahwa penerapan toleransi yang di lakukan sekolah, terkhusus pada kelas yang di teliti itu sudah cukup baik, kontribusi yang dilakukan oleh guru oleh guru dalam pengembangan sikap

toleransi itu pengaruhnya sangat penting bagi siswa, karena posisi guru tidak akan pernah di gantikan oleh media atau teknologi apapun, karena terdapat unsur manusiawi yang bisa dilakukan oleh guru tapi tidak bisa dilakukan oleh media. Misalnya sikap, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Proses penerapan pendidikan multikultural dan toleransi siswa guru pendidikan Agama Islam diwujudkan dengan sikap demokratisnya, artinya adalah segala tingkah laku, sikap, maupun perkataannya guru tidak diskriminatif terhadap siswa dengan agama, suku, atau gender yang berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penulisan, guru Pendidikan Agama Islam sudah tidak diskriminatif kepada siswanya. Hal itu diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasa bahwa tidak ada perlakuan pilih kasih yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya peneliti mendefinisikan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi di SMA 4 palopo kelas XI, berikut hasilnya.

1) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Menerapkan Pendidikan Multikultural.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan teladan kepada siswa untuk tidak membedakan dalam hal pertemanan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan sikap *no rasis* kepada siswa kelas XI, dan selalu memberikan teladan untuk menghargai ketika nonmuslim beribadah dan merayakan hari besarnya. Sebagai seorang guru tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk selalu mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa, di tuntut untuk menjadi contoh kepada siswa dan menjadi suri tauladan. karakter siswa berbeda beda tentunya tidak mudah untuk menanamkan hal yang diajarkan

oleh guru . salah satu contohnya adalah guru harus di siplin dalam menjaga, maka dengan itu siswa dapat mencontoh untuk selalu disiplin mengikuti pelajaran sekolah. ²⁸

2) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Sebagai pengajar guru pendidikan agama islam sudah memberikan kontibusinya dengan baik, guru memberikan pola pengajaran dalam proses belajar mengajar dengan selalu menanamkan siku toleransi, karena di kelas XI memang ada satu Bab yang berbicara tentang toleransi. distu guru memebrikan penguatan sperti member contoh agar siswa dapat memahaminya dengan mudah. Walaupun ada sebagian orang tua yang ingin melakukan penambahan kegiatan yang bersifat keagamaan. Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai nilai keberagaman yang inklusif, sehingga guru dapat mengajarkan dan mengimplementasikan paradigma keberagaman kepada siswa agar mendorong kesadaran siswa tentang multicultural dengan membangun semangat empati.²⁹

3) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menerapka Pendidikan Multikultural.

Sebagai pembimbing guru memkasimalkan kontibusinya, misalnya dalam hal sholat, wudhu, tidak lupa pula membimbing dalam toleransi, misalnya tidak boleh menyebutkan bahasa yang biasa menyinggung agama lain. Selain itu tugas guru juga sebagai pembimbing, sebagai guru seharusnya mempunyai keterampilan

²⁸ Khairunnisa, “*peranan guru dalam pembelajaran*” fakultas ilmu sosial univesitas medan prosiding seminar nasional tahunan (2017) : h 414.

²⁹ M.Ainul Yakin, “*Pendidikan Multicultural Cross-Cultur Undersatanding Demokrasi Dan Keadilan,*” (Yogyakarta, LKIS, 2019) h 29-31

dalam pembelajaran baik itu merespon bertanya, mendengarkan dan menciptakan kepercayaan. Selalu memberikan pandangan yang bervariasi, mempunyai metode pembelajaran yang bagus. Oleh sebab itu, guru selalu berusaha untuk membimbing siswa, agar siswa dapat melaksanakan tugas perkembangan mereka, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang produktif.³⁰

4) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pelatih Alam Menerapkan Pendidikan Multikultural.

Sebagai pelatih guru biasanya memberikan contoh yang baik ketika perayaan hari besar non muslim, biasanya ketika perayaan natal siswa di undang akan tetap tidak ikut ketika beribadah, artinya menghargai undangannya, begitupun sebaliknya jika umat muslim merayakan maulid, umat non muslim juga di undang. Disitulah kita memberikan contoh penguatan dan pemahaman bahwa kita hidup itu berbeda beda tapi kita tetap harus mengedepankan yang namanya toleransi.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo.

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penelitidengan para informan, ada beberapa faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural, diantaranya sebagai berikut.

a) Fasilitas ruang ibadah

³⁰ Zainal Asril, "Micro Teaching" (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 10

Adanya landasan teologis dari Al-Qur'an hadis terhadap nilai nilai multikultural, yaitu nilai nilai kejujuran dan tanggung jawab, dan keadilan, persamaan permusyawaratan dan kasih sayang dan toleransi perdamaian, dan kontrol sosial, sehingga itu yang menjadi factor sekolah harus adil dalam penyediaan fasilitas agama, sehingga SMA 4 itu terdapat masjid yang di sediakan oleh sekolah karena memang di sana mayoritas muslim, dan di berikan ruangan khusus untuk umat nonmuslim juga untuk melakukan hal hal keagamaan yang sering di lakuka yaitu literasi kitab, walaupun tidak ada yang berbentuk gereja tetapi itu sudah cukup karena jumlah mereka juga tidak terlalu banya. Tetapi tidak ada yang di beda bedakan karena fasilitas di sesuaikan dengan kapasitas jumlah siswanya.³¹

b) Guru dari berbagai agama

Semua agama difasilitas dengan guru yang berbeda, ada guru muslim dan non muslim. ini menandakan tidak ada yang di prioritaskan, dan kalau jam pelajaran agama bertabrakan biasanya siswa muslim belajar di kelas dan non muslim di ruangan khusus.

c) Buku pendukung

Semua buku agama ada, semuanya di fasilitasi dan di kelas XI ada bab tertentu yang membahas tentang toleransi, dan agama Kristen juga walaupun tidak ada bab khusus tetapi gurunya selalu memberikan penguatan tentang saling menghargai, jadi semuanya itu di perlakukan dengan adil.

2) Faktor Penghambat

³¹ Ririn Erviani, "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa" (Lampung : IAIN Metro, 2019), h 35.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan, ada beberapa faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural, diantaranya sebagai berikut.

a) Kepribadian guru

Karena masih merebaknya konflik, baik antar umat agama serta fundamentalisme pemilikan yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga hal tersebut harus di satukan. Oleh sebab itu kepribadian guru menyangkut sikap guru pribadi guru terhadap orang-orang yang berbeda kultur dengannya. Jika kepribadian guru eksklusif dan memiliki paham radikal maka akan mempengaruhi kontribusinya dalam menerapkan pendidikan multikultural. Guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga paling atas. Guru harus update tentang tantangan seperti isu pliarisme, multikulturalisme, dan dialog umat beragama.³²

b) Kepribadian siswa

Kepribadian siswa ini juga bisa menghambat apabila memiliki sifat yang tidak mudah bergaul dengan yang lain, karena memang kita pernah di hadapkan dengan covid, jadi siswa itu kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, maka dengan itu akan berpengaruh dalam siklus pertemanannya.

c) Orang tua yang menuntun penambahan mata pelajaran agama

Ada beberapa orang tua yang biasanya ingin anaknya itu di tambah mata pelajaran agama, itu hal yang sangat bagus, akan tetapi sekolah sudah mengatur

³² Rahmat “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*“, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2019), h 38-39

sebagaimana jam mata pelajaran agama, agar tidak ada kecemburuan terhadap non muslim.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang kontribusi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI di SMA Negeri 4 palopo, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Sikap toleransi yang dilakukan siswa di dalam kelas adalah tidak memilih teman, menghargai teman, menghargai pendapat teman, dan tidak melakukan *bullying*.
2. Kontribusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI adalah saling menghargai teman di dalam kelas, apalagi pada saat mereka melakukan perayaan hari raya natal, menanamkan sikap no rasis terhadap siswa dengan pembiasaan seperti literasi Agama sebelum masuk kelas pada hari hari tertentu.
3. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI selalu menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, dan pelatih, faktor pendukungnya yaitu fasilitas ruang ibadan, guru dari berbagai Agama, buku pendukung dan memiliki satu bab yang membahas tentang toleransi, sehingga guru dapat memberikan penguatan pada saat jam mata pelajaran. Faktor penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa kelas XI, yaitu kepribadian guru, kepribadian siswa dan orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka, peneliti dapat menyampaikan saran yang menjadi evaluasi dan masukan untuk perkembangan pendidikan agama islam yang bernuansa pendidikan multikultural agama menjadi lebih baik.

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam SMA 4 palopo agar kiranya lebih meningkatkan lagi kontribusinya sebagai pelatih, pembimbing, dan selalu melakukan pendampingan pada siswa kelas XI agar lebih baik lagi dalam menghadapi lingkungan sekolah yang multikultural.
2. Untuk kepala sekolah SMA 4 palopo agar lebih meningkatkan lagi kerja samanya dengan guru dan siswa dalam menciptakan harmonisasi dalam lingkup sekolah, agar pendidikan multikultural berjalan sesuai dengan yang diinginkan.
3. Dalam meningkatkan toleransi siswa, bukan hanya guru agama yang di tuntut untuk melakukan itu, akan tetapi semua guru dan siswa



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Murniati “*Pendidikan Multikultural*” (Jakarta, Universitas katolik Indonesia arma jaya : 2019)
- Amirullah Muhammad skripsi : “*internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Karsa Mulya Palangka Traya*”, (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021).
- Buan Ludo Alfiani Yohana, *Guru dan Pendidikan Karakter* (Jawa Barat, Cv. Adanu Abimata : 2020).
- Eni Puji Utami, Dkk, *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia (konstruksi Identitas Dan Ekslusi Sosial)* Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018).
- Erviana Ririn, skripsi : “*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa*” (Lampung : IAIN Metro, 2019),
- Harahap Ihwan Muhammad, Skripsi : “*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*” (Medan: UIN Sumatera Utara Medan,2017).
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Hermawan Andre skripsi : “*Implementasi nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI di SMKN 2 Binjai*”, (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan 2019).
- Ibrahim Rustam” *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” Adain, Vol.7 No.1,(februari 2013).
- Ikhwan Afiful “ *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*” (Jawa Tengah, Tahta Media Grup : 2021)
- Kiron Askhabul “*Peran Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*” Pendidikan Agama Islam Vol 3 No 1 (Desember 2017)
- Khairunnisa “*Peranan Guru dalam Pengembangan*” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan Prosiding Seminar Nasional Tahunan (2017)
- Maemunawati Siti, Alif Muhammad, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi* (Serang,Banten, 3M Media Karya Serang,:2020)

Maululia Putrid,Dkk, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp 1 Sentosa Raya Kecamatan Sentosa Jaya*”, Al Hikmah Vo 1 No 2 (2019)

Mahmudi ”*Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemology,isi,dan materi*”, pendidikan agama Islam , Vol.2 No.1,(Mei 2019)

Muhaimin “*Rekontruksi Pendidikan Islam*” (Jakarta : Rajawali. Pers, 2009)

Noor Moh *Guru Professional Dan Berkualitas* (Semarang,Jawa Tengah, Alprin:2019).

Nurjanah Siti dalam skripsinya yang berjudul, “*Penanaman Nilai Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*” (Semarang , Universitas Negari Semarang, 2017).

Nurjaman Asep. “*Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Imlementasi Desain Pembelajaran Assure*” (Jawa Barat, Adab (CV.Adanu Abimata) : 2020).

Pusat Bahasa (Januari 1 2020). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi>

Rahmat “*pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural*”, (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2019)

Rohma Hidayatur skripsi : “*Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah (Studi Kasus, SMA Charisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan)*”, (Tangerang Selatan, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta).

Sugiyono,*Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

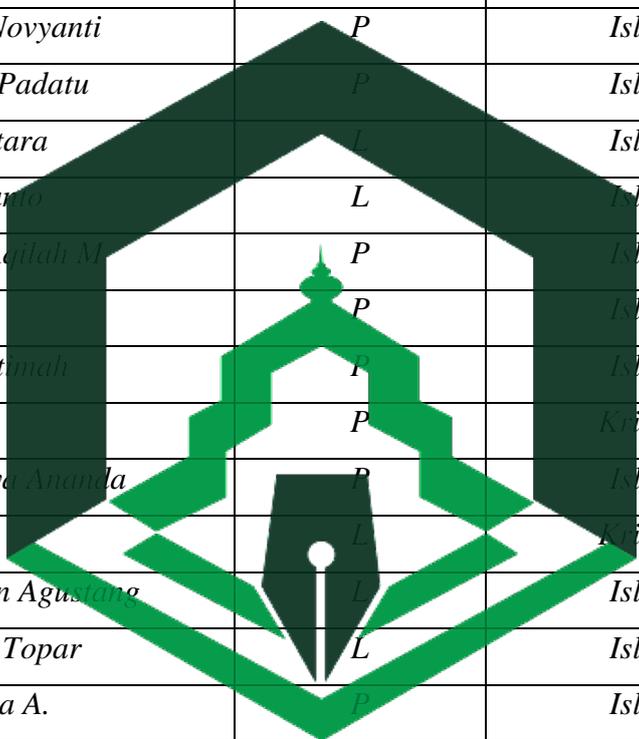
Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta:Erlangga, 2009).

Zainal asri, “*Micro Teacing*” (Jakarta : rajawali pers, 2011)



Lampiran

Daftar Nama Nama Siswa Kelas XI SMAN 4 Palopo



Nama Siswa Kelas MIPA 1	Jenis Kelamin	Agama
<i>Aldi</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Alfriansya</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Alya Reski Novyanti</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Andini Dwi Padatu</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Aqsa Ali Batara</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Bagus Ruwanto</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Dzazkiyah Adilah M</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Futri</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Husnul Khotimah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Imel S.</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Keisya Audya Ananda</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Leo</i>	<i>L</i>	<i>Kristen</i>
<i>Muh. Salwan Agustang</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muhammad Topar</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Nabila Rezda A.</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Nurza'imah Annisa</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Parel</i>	<i>L</i>	<i>Kristen</i>
<i>Rabiatul Afsani</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Rama Mahdan B</i>	<i>L</i>	<i>Kristen</i>
<i>Rezky Melati Putri AS</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Sastri Machesa</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Silvina Budiman</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Siti Fikriyyah Azizah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Yani</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>

Nama Siswa Kelas MIPA 2	Jenis Kelamin	Agama
<i>Anesia Gusmin</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Aditya Pratama</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Alfarid A. Amru</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Ayu Wanda</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Dimas Febriansya</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Febi Anggraeni</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Hafida Hakimin</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Luci Dualolo</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Muh. Aidil Fitra Raja</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh. Ari Syahbana Alfitri</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh. Ilham</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muhammad Asri Maulana</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Nurfadilah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Nirmala</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Nurul Fauziah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Ratu Mega Ummi</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Rifqi Ichza Mubardika</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Salwa Tuljannah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Sirma Aprilianti</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Yantri Santi Dosreis</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Yopilus</i>	<i>L</i>	<i>Kristen</i>
<i>Yuli Hanjaya Sappe</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>

Nama Siswa Kelas IPS 1	Jenis Kelamin	Agama
<i>Al Siqra</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Andi Adrian Arfan</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Andi Ripan S</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Anggun Safitri</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Dewi Yanti</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>

<i>Febri Angraeni</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Ibel Sasjia Bujang</i>	<i>L</i>	<i>Kristen</i>
<i>M . Raiski Safitri</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Juwita</i>	<i>P</i>	<i>kristen</i>
<i>M. Fathrizah Akbar</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Megianti</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Mila</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh Dara</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh Ilmal</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh Indra</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muslima</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Putri Nabila Kusli</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Raihan Aidil Fira</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Rosida Nur Am</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Saipul</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Sari Indrayni Yumir</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Tianti Harmen</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Wahyu Hidayat</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
Nama Siswa Kelas IPS 2	Jenis Kelamin	Agama
<i>Ahmad ifan musa</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Aidil</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Ahmeliya masdar</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Asri</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Darmita rante pabaru</i>	<i>P</i>	<i>Kristen</i>
<i>Fitriani</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Hamzah ashari hasan idris</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Meyliza anugrah</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh fahmi</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh nur alfarizi</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Muhammad firman</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>

<i>Putri utami</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Padel</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Regina putri cahaya</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Saldyansya</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>
<i>Wiwi jayanti</i>	<i>P</i>	<i>Islam</i>
<i>Muh farhan</i>	<i>L</i>	<i>Islam</i>



Lampiran : Dokumentasi

DOKUMENTASI



Keterangan : pling sekolah

keterangan : wawancara dengan siswi kelas XI



Keterangan : mengamati lingkungan sekolah

keterangan : mengamati lingkungan sekolah



Keterangan : wawancara kepala sekolah



Keterangan wawancara guru PAI



Wawancara siswa kelas XI



Wawancara siswa non islam kelas XI



Keterangan: proses belajar mengajar



Keterangan : masjid SMA 4

RIWAYAT HIDUP



Hastika S lahir di Lare-Lare pada tanggal 5 Mei 2001.

Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayahanda yang bernama Sirajuddin dan

ibunda yang bernama Hasmawati. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK Patimanjari (tamat tahun

2007), setelah lulus kembali melanjutkan pendidikan di SDN 62 Lare-Lare (tamat

tahun 2013), kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bua Ponrang (tamat

tahun 2016), kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 15 Luwu (tamat tahun

2019), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi

yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo pada Program Studi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada saat kuliah

penulis pernah menjabat sebagai sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Program

Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI), aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa

Muhammadiyah dan organisasi daerah Ikatan Pemuda Mahasiswa Luwu.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

(S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam, pada akhir studinya penulis

menulis skripsi dengan judul “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Siswa Sekolah

Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Palopo”.